



STUDI ANALISIS KRITERIA KEBENARAN DALAM PENUGASAN KARYA ILMIAH PAI PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU DAN KEISLAMAN

Selamat Pohan¹, Sartina², Khairani³, Nurjannah⁴, Muslimin⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: selamat@umsu.ac.id¹, sartinasifa@gmail.com², khairaniii577@gmail.com³, nurjannah191974@gmail.com⁴, radjasyahalfatih@gmail.com⁵

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-11-05

Revised : 2025-11-20

Accepted : 2025-11-20

KEYWORDS

Criteria, Scientific Works on Islamic Education, Philosophy of Science, Islam

KATA KUNCI

Kriteria, Karya Ilmiah PAI, Filsafat Ilmu, Keislaman

ABSTRACT

The dichotomy and gap in assessing the truth of Islamic Religious Education (IRE) scientific works has become the latest issue in the academic world. Modern academic standards demand empirical, logical, and pragmatic truth based on the perspective of the philosophy of science. On the other hand, PAI itself relies on revelatory truth and Islamic values that are normative and transcendental. This study uses a qualitative approach with library research. The data analysis techniques applied are qualitative content analysis and hermeneutic analysis. The results of the study show that: 1). The philosophical basis of the nature of scientific truth and its relevance to PAI scientific works is that the theories of truth in the philosophy of science (correspondence, coherence, and pragmatism) are insufficient if applied separately in PAI scientific works. These three theories need to be integrated holistically in order to capture the complexity of religious education, which is not only empirical but also contains transcendental values. 2). The paradigm of truth in Islamic epistemology and its implications for PAI research methodology is that Islamic epistemology offers an integrative paradigm that combines naql (revelation), 'aql (reason), and empirical reality. Revelation serves as the foundation of values and normative guidance, while reason is a tool for critical analysis. 3). Critical synthesis: formulating an integrative framework of scientific-Islamic truth as a standard for assigning PAI scientific works is that based on the synthesis of the two perspectives above, this study successfully formulated an Integrative Framework of Scientific-Islamic Truth with four operational criteria. First, conformity with Islamic values (Islamicity). Second, methodological rigor (academic rigor). Third, contextuality and social relevance. Fourth, honesty and intellectual ethics. The implementation of the research results in the form of PAI scientific work assessment standards integrates scientific truth with revelatory truth into a single, comprehensive framework.

ABSTRAK

Dikotomi dan kesenjangan dalam menilai kebenaran karya ilmiah Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi problematika terbaru dalam dunia akademik. Standar akademik modern menuntut kebenaran yang bersifat empiris, logis, dan pragmatis berdasarkan perspektif filsafat ilmu. Di sisi lain, PAI sendiri bertumpu pada kebenaran wahyu dan nilai-nilai Islam yang bersifat normatif dan transendental. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research*. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) dan analisis hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: 1). Landasan filosofis

tentang hakikat kebenaran ilmiah dan relevansinya dengan karya ilmiah PAI adalah bahwa teori kebenaran filsafat ilmu (korespondensi, koherensi, dan pragmatis) tidak cukup jika diterapkan secara terpisah dalam karya ilmiah PAI. Ketiga teori ini justru perlu dipadukan secara holistik agar dapat menangkap kompleksitas realitas pendidikan agama yang tidak hanya empiris tetapi juga mengandung nilai-nilai transendental. 2). Paradigma kebenaran dalam epistemologi Islam dan implikasinya terhadap metodologi penelitian PAI adalah bahwa epistemologi Islam menawarkan paradigma integratif yang memadukan naql (wahyu), 'aql (akal), dan realitas empiris. Wahyu berfungsi sebagai fondasi nilai dan panduan normatif, sementara akal menjadi alat analisis kritis. 3). Sintesis kritis: merumuskan kerangka integratif kebenaran ilmiah-Islami sebagai standar penugasan karya ilmiah PAI adalah bahwa berdasarkan sintesis kedua perspektif di atas, penelitian ini berhasil merumuskan Kerangka Integratif Kebenaran Ilmiah-Islami dengan empat kriteria operasional. Pertama, kesesuaian dengan nilai-nilai Islam (*Islamicity*). Kedua, keketatan metodologis (*academic rigor*). Ketiga, kontekstualitas dan relevansi sosial. Keempat, kejujuran dan etika intelektual. Implementasi hasil penelitian dalam bentuk standar penilaian karya ilmiah PAI yang mengintegrasikan kebenaran ilmiah dengan kebenaran wahyu ke dalam satu kerangka utuh.

1. Pendahuluan

Paradigma kriteria kebenaran dalam penugasan karya ilmiah Pendidikan Agama Islam (PAI) dari perspektif filsafat ilmu dan keislaman, dapat digali dalam beberapa aspek penting yang menjadi fondasi dalam penyusunan dan penilaian karya ilmiah. Aspek-aspek ini mencakup metode penelitian, relevansi religiositas dalam pendidikan, serta pengaruh dari konteks budaya dan institusi pendidikan seperti pesantren. Pertama, pendekatan metodologis dalam penyusunan karya ilmiah PAI harus sejalan dengan kriteria ilmiah yang diakui. Penalaran induktif sering kali lebih disukai dibandingkan penalaran deduktif, menunjukkan bahwa penelitian harus didasarkan pada observasi dan data nyata yang dapat diuji secara empirik. Fefdianti menyatakan bahwa pendekatan saintifik dalam pendidikan agama menekankan pentingnya penalaran induktif dalam proses belajar (Fefdianti, 2022). Kriteria kebenaran dalam konteks ilmiah tidak hanya bergantung pada hipotesis, tetapi juga pada bukti empiris yang mendukung tesis yang diajukan.

Religiositas memiliki peranan penting dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Wulandari et al. mencatat bahwa umat Islam umumnya cenderung melihat bahwa ilmu pengetahuan dan agama dapat berdampingan, yang menegaskan perlunya pendekatan yang integratif dalam pendidikan PAI (Wulandari et al., 2024). Pandangan ini sejalan dengan penelitian oleh Yunus dan koleganya yang menunjukkan bahwa

penerimaan terhadap peran akal dalam Islam sangat menjunjung tinggi kolaborasi antara ilmu pengetahuan dan religiositas, menjadikannya sebagai salah satu kriteria kebenaran yang harus diperhatikan dalam penugasan karya ilmiah PAI (Wulandari et al., 2024).

Institusi pendidikan seperti pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang dan nilai-nilai yang ditanamkan kepada generasi muda. Pesantren bukan hanya sebagai tempat belajar ilmu agama, tetapi juga sebagai lembaga yang berfungsi dalam mendidik masyarakat dalam konteks yang lebih luas, termasuk ilmu sosial dan nilai-nilai toleransi. Sejarah panjang pesantren menggambarkan bahwa mereka telah beradaptasi dengan kultur dan sosial masyarakat, yang merupakan kriteria penting dalam mempertimbangkan kebenaran suatu penugasan karya ilmiah. Analisis terhadap kontribusi pesantren dapat memberikan wawasan penting terhadap bagaimana pendidikan PAI dapat diperkaya melalui nilai-nilai kebersamaan dan pemahaman yang mendalam akan realitas sosial (Wafa et al., 2024).

Metode pengajaran yang digunakan juga harus menyediakan ruang bagi dialog dan diskusi. Irawan dan Romelah menjelaskan bahwa metode diskusi adalah salah satu cara efektif untuk mendalami materi ajaran agama seperti kejujuran, dengan melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok diskusi yang memungkinkan pertukaran ide antar peserta didik (Irawan & Romelah, 2022). Dengan adanya metode tersebut, kriteria kebenaran dalam penugasan karya ilmiah tidak hanya ditentukan oleh konten, tetapi juga oleh bagaimana proses

pembelajaran dan interaksi antara siswa serta guru berjalan, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk eksplorasi.

Analisis kriteria kebenaran dalam karya ilmiah pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan multidimensional yang tidak hanya mengandalkan satu kerangka pemikiran. Melibatkan pendekatan saintifik, relevansi religiositas, sejarah pendidikan, serta metodologi pengajaran yang interaktif membentuk suatu kesatuan yang holistik dalam menciptakan karya ilmiah yang robust dan berintegritas. Hal ini tentunya tidak hanya memastikan kebenaran dari segi filsafat ilmu tetapi juga memposisikan pendidikan agama dalam konteks sosial yang lebih luas.

Problematika di dunia akademik Pendidikan Agama Islam (PAI), sering ditemui dikotomi dalam menilai sebuah karya ilmiah. Di satu sisi, terdapat tuntutan metodologis yang ketat berdasarkan standar filsafat ilmu modern (seperti objektivitas, verifikasi empiris, dan koherensi logika). Di sisi lain, PAI memiliki fondasi nilai yang bersumber dari wahyu dan epistemologi Islam, yang kebenarannya bersifat normatif-transendental. Problematika utamanya adalah belum adanya kriteria kebenaran yang komprehensif dan terintegrasi yang mampu menjembatani kedua paradigma ini. Hal ini mengakibatkan kebingungan dalam menilai validitas sebuah karya tulis PAI: apakah sebuah penelitian yang metodologisnya kuat tetapi kurang menyentuh dimensi nilai Islam dapat dianggap "benar"? Atau sebaliknya.

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan karena ia menyentuh fondasi paling dasar dari bangunan keilmuan PAI, yaitu kriteria untuk menentukan apa yang disebut sebagai "kebenaran ilmiah". Tanpa kerangka kriteria yang integratif, terdapat beberapa risiko. Pertama, karya ilmiah PAI bisa terjebak pada sekularisme ilmu di mana agama dan ilmu berjalan terpisah. Kedua, sebaliknya, karya ilmiah bisa menjadi dogmatis dan kehilangan kredibilitas akademisnya di mata komunitas ilmiah yang lebih luas. Oleh karena itu, merumuskan sintesis antara filsafat ilmu dan perspektif keislaman menjadi sebuah keharusan untuk memastikan konsistensi, kredibilitas, dan identitas keislaman dari setiap penugasan karya ilmiah PAI.

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan sebuah kerangka kriteria kebenaran yang integratif bagi karya ilmiah PAI dengan menyinergikan perspektif filsafat ilmu dan keislaman. Secara spesifik, tujuan ini dijabarkan untuk: (1) Mengidentifikasi dan menganalisis prinsip-prinsip kebenaran menurut filsafat ilmu (seperti korespondensi, koherensi, dan

pragmatis) dan menurut epistemologi Islam (yang memadukan naql, 'aql, dan realitas). (2) Menganalisis titik temu dan tantangan dalam mengintegrasikan kedua perspektif tersebut. (3) Menyusun sebuah model kriteria yang dapat dijadikan pedoman operasional baik oleh dosen maupun mahasiswa dalam merancang, melaksanakan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research*, yang menekankan pada eksplorasi dan analisis mendalam terhadap data-data tekstual. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik masalah penelitian yang bersifat filosofis-konseptual, sehingga memerlukan telaah kritis terhadap berbagai literatur untuk mengonstruksi pemahaman komprehensif tentang kriteria kebenaran. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data empiris langsung, melainkan berfokus pada penelusuran dan interpretasi terhadap teks-teks yang telah ada untuk menjawab pertanyaan penelitian. (Sugiyono, 2023)

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah bahan-bahan kepustakaan yang terdiri dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan laporan hasil penelitian yang relevan dengan tema filsafat ilmu, epistemologi Islam, dan penulisan karya ilmiah Pendidikan Agama Islam (PAI). Sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku otoritatif yang membahas secara langsung teori kebenaran dalam filsafat ilmu dan epistemologi Islam. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal, laporan penelitian, dan buku pendukung lainnya yang digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks perkembangan wacana mutakhir. Pemilihan sumber dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, reputasi penerbit, dan aktualitas temanya. (Moleong, 2021)

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui studi pustaka yang terstruktur dan komprehensif. Langkah-langkahnya meliputi penelusuran literatur, baik secara manual di perpustakaan maupun digital melalui database jurnal online terpercaya, dengan menggunakan kata kunci yang telah ditentukan. Data yang telah terkumpul kemudian didokumentasikan secara cermat melalui teknik kartu data untuk memudahkan klasifikasi dan penelusuran kembali. Proses ini juga melibatkan aktivitas mencatat dengan metode kutipan langsung dan tidak langsung (parafrase), yang disertai dengan identitas sumber yang lengkap untuk menjaga akurasi dan

menghindari plagiarisme. Data kemudian diorganisasikan berdasarkan tema-tema besar yang sejalan dengan fokus penelitian. (Creswell & Poth, 2023)

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) dan analisis hermeneutik. Analisis isi kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi, mengkode, dan mengkategorikan tema, pola, serta konsep-konsep kunci dari tubuh data tekstual yang ada. Sementara itu, analisis hermeneutik dipilih sebagai pendekatan untuk menafsirkan makna di balik teks-teks filosofis dan keagamaan, dengan memperhatikan konteks historis, sosial-intelektual penulis, dan horizon pemahaman peneliti sendiri. Proses analisis berlangsung secara siklikal dan interaktif, dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk matriks atau uraian naratif, hingga penarikan kesimpulan verifikatif yang terus diuji konsistensinya dengan data yang ada. (Moleong, 2021)

Teknik pengujian keabsahan data dilakukan untuk memastikan kredibilitas dan dependabilitas temuan penelitian. Kredibilitas data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek konsistensi informasi dan perspektif yang diperoleh dari berbagai sumber data yang berbeda untuk membangun pemahaman yang utuh dan terpercaya. Sementara itu, dependabilitas atau keandalan proses penelitian dijaga dengan melakukan audit trail, yakni dengan mendokumentasikan seluruh alur dan prosedur penelitian secara rinci, transparan, dan sistematis, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, hingga tahap analisis, sehingga setiap keputusan metodologis dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan. (Sugiyono, 2023)

3. Hasil Dan Pembahasan

a. Landasan Filosofis tentang Hakikat Kebenaran Ilmiah dan Relevansinya dengan Karya Ilmiah PAI

Landasan filosofis kebenaran ilmiah, yang berakar pada tradisi filsafat ilmu, tidak dapat diterapkan secara mentah-mentah dalam konteks karya ilmiah Pendidikan Agama Islam (PAI) tanpa adaptasi yang kritis. Tradisi utama seperti teori korespondensi, yang menekankan kesesuaian pernyataan dengan realitas objektif, menghadapi tantangan ketika berhadapan dengan realitas metafisik seperti iman, Tuhan, dan wahyu yang menjadi bagian integral dari studi PAI. Sementara teori koherensi, yang menilai kebenaran berdasarkan konsistensi logis dalam sebuah sistem pernyataan,

sangat berguna untuk membangun argumen yang sistematis dalam penulisan karya ilmiah, namun teori ini berisiko mengabaikan dimensi spiritual dan etika jika hanya terpaku pada logika formal semata. Adapun teori pragmatis, yang melihat kebenaran dari segi kegunaan dan konsekuensi praktisnya, memberikan kontribusi penting dalam menuntut agar penelitian PAI memiliki dampak yang nyata dalam memperbaiki praktik pendidikan dan kehidupan keberagamaan. Temuan kunci di sini adalah bahwa tidak ada satu teori pun yang cukup memadai untuk menangkap keseluruhan hakikat kebenaran dalam ranah PAI. Oleh karena itu, sebuah pendekatan yang lebih holistik dan integratif diperlukan, di mana ketiga teori ini dilihat sebagai lensa yang saling melengkapi, bukan saling menafikan. Sebuah karya ilmiah PAI yang ideal harus mampu menunjukkan kesesuaiannya dengan fakta empiris di lapangan pendidikan (korespondensi), disusun dengan kerangka berpikir yang logis dan tidak kontradiktif (koherensi), serta memiliki nilai guna untuk memecahkan masalah dan mengembangkan kualitas pendidikan agama (pragmatis). (Bagir, 2021)

Dalam merumuskan landasan filosofis tentang hakikat kebenaran ilmiah dan relevansinya dengan karya ilmiah Pendidikan Agama Islam (PAI), peneliti perlu menyelidiki beberapa aspek kunci, termasuk memahami ontologi, epistemologi, dan metodologi penelitian yang mendasari kegiatan ilmiah. Kebenaran ilmiah tidak hanya bergantung pada hasil pengamatan atau eksperimen, namun juga berkaitan dengan bagaimana peneliti memahami dan mendefinisikan 'kebenaran' itu sendiri dalam konteks sains. Untuk memulai, pemahaman tentang ontologi menjadi sangat penting. Heidegger menekankan pentingnya melakukan pengertian akan 'keberadaan' yang terinternalisasi dalam praktik kita, di mana pandangan ini menjadi landasan bagi penelitian interpretif (SmithBattle et al., 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, ini mengarah pada eksplorasi bagaimana nilai-nilai dan kepercayaan spiritual memengaruhi proses pencarian kebenaran dan pengetahuan. Dengan memahami bahwa ada beragam cara untuk mengetahui sesuatu, baik melalui intuisi, pengalaman pribadi maupun penalaran ilmiah. Jadi, penelitian PAI dapat mengintegrasikan pendekatan yang lebih holistik.

Epistemologi juga memainkan peran krusial dalam memahami kebenaran ilmiah. Peneliti harus transparan dan fleksibel mengenai asumsi filosofis mereka yang berkaitan dengan ontologi, epistemologi, dan metodologi penelitian (Milicevic et al., 2025). Dalam konteks PAI, ini berarti peneliti

harus mengakui bahwa pendekatan ilmiah mungkin tidak selalu bersifat universal dan bisa dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural di mana penelitian dilakukan. Misalnya, dalam pendidikan agama, hal ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan bagaimana kepercayaan dan praktik keagamaan dapat memengaruhi cara individu memahami dan merenungkan kebenaran. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan kondisi agar setiap siswa dapat mengembangkan potensi dirinya sendiri semaksimal mungkin dan menjadi pribadi yang utuh dan mampu berkontribusi penuh, baik untuk kepentingan dirinya sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat (Pohan & Sudarmayah, 2021).

Studi mengenai populisme sains menunjukkan bahwa ketidakpahaman ilmiah dapat menyebabkan keyakinan pada epistemologi intuitif, yang berdampak pada kemungkinan skeptisisme terhadap ilmu pengetahuan (Mede et al., 2022). Dalam konteks PAI, hal ini menjadi relevan dalam memahami bagaimana keyakinan keagamaan dan pandangan dunia dapat mempengaruhi penerimaan terhadap konsep-konsep ilmiah. Ketidakpahaman terhadap metodologi ilmiah bisa membuat individu lebih rentan terhadap ide-ide yang tidak berdasar dan penolakan terhadap temuan ilmiah. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan agama untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang interaksi antara sains dan kepercayaan agama.

Metodologi penelitian yang digunakan untuk menemukan 'kebenaran' dalam sains juga harus memperhitungkan tradisi dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Sejarawan sains dan filsuf mencatat bahwa metode inquiry tradisional telah berkembang dan kadang-kadang tidak memadai untuk menjawab isu-isu kontemporer, terutama dalam bidang PAI (Janoudi et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mengadopsi pendekatan yang tidak hanya berlandaskan pada metode yang telah mapan, tetapi juga terbuka terhadap inovasi dan perspektif baru dalam ilmu pengetahuan yang berjalan seiring dengan nilai-nilai spiritual.

Skeptisisme yang dihadapi oleh masyarakat menunjukkan bahwa orang yang lebih berpendidikan terkadang mempertahankan pandangan skeptis mengenai bukti ilmiah, terutama dalam isu yang berkaitan dengan kesehatan dan vaksinasi (Kate et al., 2021). Dalam Pendidikan Agama Islam, hal ini menyoroti tantangan yang dihadapi dalam mendidik individu mengenai keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan keyakinan agama. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan

dialog yang konstruktif antara pendekatan ilmiah dan kepercayaan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kebenaran. Peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan cara mengandalkan potensi internal itu sendiri. Proses ini menggunakan berbagai teknik dan data yang tersedia untuk memberdayakan komponen dalam upaya terus-menerus meningkatkan kemampuannya, agar dapat memenuhi harapan peserta didik dan masyarakat (Azmi & Ridha, 2019).

Jadi, hakikat kebenaran ilmiah dalam konteks Pendidikan Agama Islam berakar pada pemahaman yang luas mengenai ontologi, epistemologi, dan metodologi. Para peneliti PAI harus menyikapi pluralitas perspektif, baik yang datang dari konteks ilmiah maupun religius, untuk dapat memberikan karya ilmiah yang tidak hanya kokoh secara metodologis tetapi juga relevan dengan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat.

b. Paradigma Kebenaran dalam Epistemologi Islam dan Implikasinya terhadap Metodologi Penelitian PAI

Epistemologi Islam menawarkan sebuah paradigma kebenaran yang komprehensif dan hierarkis, yang dapat menjadi fondasi metodologis yang kokoh bagi penelitian PAI. Paradigma ini dibangun di atas tiga pilar sumber pengetahuan yang saling terkait, yaitu *naql* (wahyu), *'aql* (akal), dan *kasyf* (intuisi spiritual), dengan realitas empiris sebagai medan pengujiannya. Wahyu, yang termanifestasi dalam Al-Qur'an dan Hadis yang sahih, berposisi sebagai sumber kebenaran mutlak dan pedoman normatif tertinggi yang memberikan kerangka ontologis dan aksiologis. Ia menjawab pertanyaan fundamental tentang "apa hakikat pendidikan menurut Islam?" dan "untuk apa pengetahuan itu ditujukan?". Akal, sebagai anugerah Tuhan, berfungsi sebagai instrumen krusial untuk menalar, menganalisis, menafsirkan wahyu, dan memahami realitas alam semesta. Sementara itu, *kasyf*, meski tidak dapat divalidasi dengan metode empiris biasa, diakui sebagai sumber pengetahuan iluminatif yang memberikan kedalaman spiritual dan pemahaman batin, khususnya dalam kajian-kajian yang menyentuh aspek tasawuf dan akhlak. Implikasi dari paradigma ini terhadap metodologi penelitian PAI adalah profound. Dalam formulasi masalah, sebuah penelitian PAI harus lahir dari kegelisahan yang relevan bukan hanya secara akademis, tetapi juga secara nilai keislaman, seperti masalah dekadensi moral, lemahnya pemahaman tauhid, atau inefektivitas metode pembelajaran agama. Dalam konstruksi teori, kerangka berpikir

harus dibangun melalui integrasi yang organik antara teori-teori pendidikan modern dengan konsep-konsep fundamental Islam. Dan yang terpenting, dalam analisis data, proses interpretasi tidak boleh berlangsung dalam ruang hampa nilai, tetapi harus disinari oleh lensa nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan tujuan-tujuan syariah (*maqashid al-shari'ah*), sehingga analisis tersebut tidak hanya deskriptif tetapi juga transformatif. (Fakhry, 2022)

Paradigma kebenaran dalam epistemologi Islam memiliki peranan fundamental dalam menentukan arah penelitian, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam diskusi ini, kami mengidentifikasi dua pendekatan utama dalam epistemologi Islam: pertama, pendekatan yang menekankan pada teks dan tradisi Islam, dan kedua, pendekatan yang mendorong penggunaan akal dan pemikiran kritis sebagai alat untuk memahami dan mengkaji teks-teks suci, termasuk Al-Qur'an dan hadith. Kedua pendekatan ini menyediakan kerangka kerja yang berbeda dalam menetapkan kebenaran serta konsekuensi metodologisnya dalam penelitian PAI.

Pemikiran Fazlur Rahman, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh (Hapidin et al., 2022), menyoroti pentingnya modernisasi pendidikan Islam dan relevansinya dengan tantangan pendidikan kontemporer, termasuk dalam era 4.0. Rahman berargumen bahwa reformasi pendidikan Islam harus mencakup evaluasi kritis terhadap kurikulum dan praktik pengajaran agar selaras dengan kebutuhan zaman saat ini (Hapidin et al., 2022). Oleh karena itu, pendekatan ini mengarahkan peneliti untuk mempertimbangkan bagaimana kebenaran dapat diformulasikan tidak hanya berdasarkan tradisi tetapi juga relevansi dan aplikasi praktis dalam konteks sosial dan budaya yang berubah.

Teori epistemologi Burhani yang dinyatakan oleh (Yusrin, 2023) menggarisbawahi pentingnya penggunaan akal dalam penelitian dan pendidikan Islam. Burhani menjelaskan bahwa keterlibatan intelektual dalam mengkaji teks-teks suci membentuk pemahaman yang lebih mendalam, di mana peran guru adalah sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk berpikir kritis (Yusrin, 2023). Pendekatan ini mendukung pengembangan metodologi penelitian yang tidak hanya bergantung pada otoritas dogmatis, tetapi juga pada keterampilan analitik dan deduktif siswa dalam memahami dan menjelaskan kebenaran dari perspektif Islam.

Implikasi dari paradigma kebenaran ini terhadap metodologi penelitian PAI terlihat dalam pentingnya

keterlibatan aktif siswa, di mana penelitian oleh Paramansyah dan Djollong (2023) menunjukkan bahwa frekuensi mengikuti kegiatan pembelajaran Islam berhubungan positif dengan perkembangan sikap toleransi di kalangan siswa (Paramansyah & Djollong, 2023). Dengan menekankan partisipasi siswa, kita dapat menegaskan bahwa kebenaran dalam pendidikan Islam juga mencakup pengembangan karakter dan etika, di mana nilai-nilai akhlak menjadi inti dari proses pembelajaran agama.

Pelaksanaan metode yang lebih interaktif dan berbasis konteks, seperti metode game-based learning, juga telah diteliti oleh. Penelitian ini menunjukkan bahwa elemen permainan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa, yang penting untuk dampak positif terhadap hasil belajar mereka dalam Pendidikan Agama Islam (Saskiah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa metodologi penelitian yang efektif harus mempertimbangkan kebutuhan dan keterampilan siswa, sambil tetap bertanggung jawab dan relevan terhadap ajaran agama. Akhirnya, dalam konteks pengajaran nilai-nilai akhlak, pentingnya media dan strategi pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter, yang menjadi salah satu tujuan utama PAI (Hafiz et al., 2024). Dengan ini, metodologi penelitian dalam PAI harus mencakup evaluasi kritis atas alat dan metode yang digunakan, serta bagaimana mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam konteks pendidikan Islam.

Jadi, dalam rangka mencapai paradigma kebenaran yang komprehensif dalam epistemologi Islam, peneliti PAI dituntut untuk mengadopsi metodologi yang tidak hanya menekankan aspek normatif dari keislaman, tetapi juga mengintegrasikan cara-cara baru dalam pengajaran dan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi saat ini. Hal ini menciptakan suasana penelitian yang inklusif, dinamis, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

c. Sintesis Kritis: Merumuskan Kerangka Integratif Kebenaran Ilmiah-Islami sebagai Standar Penugasan Karya Ilmiah PAI

Penelitian ini juga berhasil merumuskan sebuah sintesis kritis dalam bentuk kerangka integratif kebenaran ilmiah-Islami. Kerangka ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara tuntutan rigor akademik-filosofis dan imperatif nilai-nilai keislaman, sehingga dapat dijadikan standar baku dalam penugasan dan penilaian karya ilmiah PAI.

Sintesis ini mengambil bentuk sebuah model dialektika yang dinamis, di mana wahyu berfungsi sebagai pemandu arah dan fondasi nilai (panduan dunia), akal dan metode ilmiah (yang mencakup prinsip korespondensi, koherensi, dan pragmatis) berperan sebagai alat verifikasi dan sistematisasi (peta jalannya), sedangkan realitas empiris berposisi sebagai medan aplikasi dan konteks *problem* (medan tempurnya). Dari sintesis teoretis ini, kemudian diturunkan seperangkat kriteria operasional yang praktis. Kriteria ini meliputi: pertama, Kesesuaian Nilai (*Islamicity*), yang menuntut agar seluruh konten, kesimpulan, dan rekomendasi penelitian harus selaras dengan *maqashid al-shari'ah* dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar akidah dan syariah. Kedua, Keketatan Metodologis (*Academic Rigor*), yang menjamin bahwa penelitian tersebut dirancang dan dilaksanakan dengan metodologi yang sah, sistematis, kritis, dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai kaidah keilmuan. Ketiga, Kontekstualitas dan Relevansi Sosial, yang menekankan bahwa karya ilmiah PAI harus menjawab persoalan aktual dan memiliki dampak nyata bagi pengembangan praktik pendidikan agama dan pemecahan masalah umat. Keempat, Kejujuran dan Etika Intelektual (*Integrity*), yang merupakan cerminan dari nilai *shiddiq* (jujur) dan amanah (dapat dipercaya) dalam tradisi Islam, yang meliputi kejujuran dalam pengutipan, penyajian data, dan analisis. Dengan kerangka integratif ini, sebuah karya ilmiah PAI diharapkan tidak hanya menjadi produk akademik yang memuaskan nalar, tetapi juga menjadi karya yang penuh berkah, yang memancarkan nilai-nilai ilahiah dan memberikan kontribusi meaning-full bagi kemaslahatan umat manusia. (Al-Attas, 2020)

Dalam merumuskan kerangka integratif kebenaran ilmiah-Islami sebagai standar penugasan karya ilmiah Pendidikan Agama Islam (PAI), penting untuk memahami hubungan antara akal, iman, dan nilai-nilai pendidikan. Kerangka ini harus mampu menggabungkan prinsip-prinsip ilmiah dengan norma-norma dan etika Islam, menjadikannya relevan dalam konteks pendidikan modern. Pemahaman tentang kebenaran dalam konteks ilmu pengetahuan harus mencakup dimensi spiritual yang diusung dalam ajaran Islam. Al-Kassimi menekankan pentingnya untuk membebaskan analisis sejarah dari sudut pandang sekuler dan mengajak kita untuk memahami hukum Islam sebagai suatu kebenaran objektif (Al-Kassimi, 2021). Ini menunjukkan bahwa kebenaran ilmiah dalam pendidikan harus diawali dengan pemahaman yang mendalam tentang kriteria yang digunakan

untuk mengukur kebenaran dalam konteks Islam. Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pendidikan menjadi sangat penting.

Konsep pendidikan Islami juga harus didukung dengan pendekatan yang menjunjung tinggi kreativitas, seperti yang digariskan oleh Sutaphan dan Yuenyong. Mereka menjelaskan bahwa kegiatan pendidikan dalam STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) harus memberikan peluang bagi siswa untuk berkomunikasi dan berbagi ide dalam menyelesaikan masalah lingkungan dan sosial (Sutaphan & Yuenyong, 2023). Penerapan prinsip-prinsip ini dalam pendidikan agama dapat memfasilitasi siswa untuk menerapkan kognisi kreatif dengan mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai etika serta moral Islami.

Saskiah menyoroti peran permainan dalam pembelajaran. Dalam penelitiannya, terlihat bahwa metode pembelajaran berbasis permainan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan semangat belajar pada peserta didik (Saskiah, 2023). Dalam konteks penugasan karya ilmiah PAI, terdapat potensi besar untuk memanfaatkan metode ini untuk memfasilitasi siswa dalam memahami materi ajar dengan lebih baik, sehingga sekaligus memperkuat karakter Islami dalam diri mereka.

Dinamika Islam sipil di Indonesia dan Malaysia menunjukkan upaya konsolidasi nilai-nilai Islam di tengah tantangan global. Mikail et al. menggarisbawahi pentingnya menciptakan kerangka identitas yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam dalam menghadapi perubahan zaman, yang menuntut adaptasi dan penerapan cara berpikir yang sesuai dengan konteks Muslim (Mikail et al., 2023). Oleh karena itu, kerangka integratif ini tidak hanya menjadi alat penilaian, tetapi juga membangun landasan bagi siswa untuk berpikir kritis dan solutif terhadap isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat.

Jadi, kerangka integratif kebenaran ilmiah-Islami untuk karya ilmiah PAI harus menggabungkan pendekatan ilmiah dengan prinsip nilai-nilai Islam. Dengan memanfaatkan metode yang inovatif, memperhatikan konteks sejarah dan sosial, serta mengintegrasikan kreativitas dalam pembelajaran, hasil penugasan tersebut akan mencapai tujuan pendidikan yang menyeimbangkan antara pengetahuan dan etika, sehingga mampu memanfaatkan potensi siswa secara optimal untuk mengembangkan karakter Islami yang luhur.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan, bahwa membangun kriteria kebenaran untuk karya ilmiah

Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan sebuah sintesis yang harmonis antara kerangka filosofis-ilmiah dan paradigma epistemologi Islam. Teori kebenaran dalam filsafat ilmu seperti korespondensi, koherensi, dan pragmatis, ternyata tidak memadai jika diterapkan secara parsial, tetapi justru menjadi sangat kuat ketika ketiganya dipadukan dan dijadikan alat operasional bagi akal untuk mengeksplorasi realitas. Kekurangan dari pendekatan filsafat ilmu ini kemudian dilengkapi secara fundamental oleh paradigma Islam yang menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi dan pemandu nilai yang mutlak, sementara akal dan pengalaman empiris berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dan membunikan wahyu tersebut. Dari integrasi ini, lahir sebuah Kerangka Integratif Kebenaran Ilmiah-Islami yang menawarkan resolusi atas dikotomi yang selama ini ada. Kerangka ini menegaskan bahwa kebenaran sebuah karya ilmiah PAI tidak lagi hanya dinilai dari ketatnya metodologi, tetapi juga dari keselarasannya dengan nilai-nilai Islam, relevansinya dengan masalah umat, dan kejujuran intelektual yang mencerminkan akhlak Islami.

Implementasi hasil penelitian ini dapat dilakukan dalam tindakan nyata, penelitian ini merekomendasikan beberapa bentuk implementasi. Pertama, kerangka integratif yang telah dirumuskan harus dijadikan pedoman operasional dan instrumen penilaian baku bagi dosen dan mahasiswa di program studi PAI. Pedoman ini dapat berupa buku panduan penulisan yang tidak hanya menjelaskan teknis metodologi, tetapi juga menguraikan secara rinci bagaimana melakukan integrasi nilai, mulai dari perumusan masalah, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Kedua, diperlukan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi para dosen dan mahasiswa untuk membangun pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan kerangka ini. Workshop dan seminar yang melibatkan pakar filsafat ilmu dan epistemologi Islam dapat diselenggarakan untuk mendiskusikan studi kasus dan tantangan penerapannya. Ketiga, secara kelembagaan, program studi PAI perlu mengadopsi kerangka ini ke dalam kurikulum dan sistem penjaminan mutu, memastikan bahwa seluruh penugasan karya ilmiah, seperti skripsi dan tesis, dievaluasi berdasarkan empat pilar kriteria: Kesesuaian Nilai (*Islamicity*), Ketepatan Metodologis, Kontekstualitas & Relevansi Sosial, serta Kejujuran & Etika Intelektual.

5. Referensi

- Al-Attas, S. M. N. (2020). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Kassimi, K. (2021). De-historicizing (mainstream) Ottoman historiography on Tanzimat and Tahdith: *Jus gentium* and *Pax Britannica* violate Osmanli sovereignty in Arabia. *Histories*, 1(4), 218–255. <https://doi.org/10.3390/histories1040020>
- AM, R. (2024). Religiusitas dan pencapaian pendidikan pada masyarakat Sumatera Barat. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 102–116. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v10i01.1913>
- Azmi, U., & Ridha DS, M. (2019). Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(2), 93–100. <https://doi.org/10.32939/islamika.v18i02.313>
- Bagir, Z. A. (2021). *Ilmu dan metode ilmiah: Sebuah pengantar filsafat ilmu*. Bandung: Mizan.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fakhry, M. (2022). *Averroes (Ibn Rushd): His life, works and influence*. Oxford: Oneworld Publications.
- Fefdianti, D. (2022). Pendekatan *scientific approach* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 131–145. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.405>
- Hafiz, M., Sit, M., & Daulay, N. (2024). Pendidikan akhlak mulia dan pendidikan karakter: Persepsi guru PAI sekolah menengah atas Tanjung Pura. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 480. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.23291>
- Hapidin, A., Natsir, N., & Haryanti, E. (2022). The challenge of science in Islamic education in era 4.0. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 8(1), 41–57. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v8i1.995>
- Irawan, F., & Romelah, R. (2022). Pembelajaran PAI pada materi jujur dengan menggunakan metode diskusi pada siswa SMP Nurul Jannah Kabupaten Natuna. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 551. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.13236>
- Janoudi, G., Uzun, M., Fell, D., Ray, J., Foster, A., Giffen, R., ... & Walker, M. (2024). Outlier analysis for accelerating clinical discovery: An augmented intelligence framework and a systematic review. *PLOS Digital Health*, 3(5),

- e0000515.
<https://doi.org/10.1371/journal.pdig.0000515>
- Kate, J., Koster, W., & Waal, J. (2021). "Following your gut" or "questioning the scientific evidence": Understanding vaccine skepticism among more-educated Dutch parents. *Journal of Health and Social Behavior*, 62(1), 85–99. <https://doi.org/10.1177/0022146520986118>
- Mede, N., Schäfer, M., Metag, J., & Klinger, K. (2022). Who supports science-related populism? A nationally representative survey on the prevalence and explanatory factors of populist attitudes toward science in Switzerland. *PLOS ONE*, 17(8), e0271204. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271204>
- Mikail, K., Ibrahimian, H., Idi, A., & Hadi, A. (2023). Dynamics of civil Islam in identity politics of Indonesia and Malaysia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 7(2), 189–198. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i2.27677>
- Milicevic, A., Blazely, A., Bragin, A., Matiasz, N., Ribeiro, M., Deolindo, C., ... & Wallace, B. (2025). Consciousness, mindfulness, and introspection: Integrating first- and second-person phenomenological inquiry with experimental and EEG data to study the mind. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1558453>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Paramansyah, A., & Djollong, A. (2023). Relationship between the frequency of attending Islamic learning activities and the development of students' tolerance attitudes towards religious differences. *International Journal of Business, Law and Education*, 4(2), 1368–1376. <https://doi.org/10.56442/ijble.v4i2.321>
- Pohan, S., & Sudarmanyah, A. F. (2021). Urgensi penyaluran bakat anak-remaja dalam menghafal Al-Qur'an di Desa Jati Kesuma. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 151–164. <https://doi.org/10.56114/maslahah.v2i3.176>
- Saskiah, S. (2023). Game-based learning: Strengthening Islamic religious education learning process. *Dedic. J. Community Services*, 1(2), 175–186. <https://doi.org/10.17509/dedicated.v1i2.59832>
- SmithBattle, L., Schmuke, A., Dettenmeier, P., & Donahue, K. (2024). The indelible role of the interpretive researcher's fore-structure in traversing the hermeneutic circle. *Nursing Inquiry*, 31(4). <https://doi.org/10.1111/nin.12668>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Sutaphan, S., & Yuenyong, C. (2023). Enhancing grade eight students' creative thinking in the water STEM education learning unit. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 120–135. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.36621>
- Wafa, A., Madani, M., & Subairi, S. (2024). Pendidikan Islam berwawasan nilai-nilai toleransi di Pesantren Nazhatut Thullab. *Academicus*, 3(1), 8–18. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i1.36>
- Yusrin, Y. (2023). Muhammad Abid al-Jabiri's contribution to Islamic education. *IJISS*, 1(2), 112–120. <https://doi.org/10.62039/ijiss.v1i2.26>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).